Peran Perempuan dalam Pertanian di Pagar Alam



Foto: World Agroforestry/Isnurdiansyah

1. Pengantar

Perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan lanskap pertanian. Namun, pengakuan terhadap kontribusi perempuan di sektor pertanian masih lemah. Selama ini, peran perempuan dalam pertanian seringkali dikaitkan dengan peran dalam rumah tangga, yang meliputi kegiatan terkait menyelesaikan tugas dan urusan rumah tangga, memegang kendali keuangan rumah tangga, dan mengatur pendidikan anak. Petani laki-laki dianggap lebih mendominasi dalam hal hak atas tanah dan keputusan mengelola lahan. Di lain pihak, secara realitas, petani perempuan berkontribusi cukup nyata dalam pengembangan usaha tani dan peningkatan pendapatan keluarga petani. Namun, data yang tersedia dan kajian yang mengupas kesetaraan gender dan peran petani perempuan belum banyak.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengakui potensi strategis perempuan dalam pembangunan pertanian. Berbagai program terarah dilakukan untuk

Temuan Kunci

1. Kesetaraan gender dalam pertanian di Pagar Alam relatif baik. Sebagian besar proses pengambilan keputusan terkait pertanian dalam rumah tangga dilakukan bersama oleh petani perempuan dan laki-laki. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam proporsi pemberian pendapat/ sumbang saran perempuan dalam proses pengambilan keputusan bersama tersebut, yang diakibatkan adanya rasa sungkan dan segan. Agar kesetaraan gender dapat terwujud, pengembangan kapasitas dan rasa percaya diri perempuan dalam mengutarakan pendapat, khususnya di bidang pertanian, dapat lebih diutamakan. Diharapkan, keputusan keluarga dapat lebih mencerminkan suara dan kepentingan perempuan.
2. Petani perempuan maupun laki-laki memilih kopi dan sayuran, selain padi dan alpukat, sebagai komoditas/usaha tani utama. Kedua pihak mempertimbangkan faktor ekonomi sebagai kriteria dominan. Hal ini menunjukkan bahwa bidang pertanian merupakan penopang utama pendapatan masyarakat di Pagar Alam, yang sebagian besar adalah petani skala kecil. Petani perempuan dan laki-laki sebagian besar siap dalam menerima dan menerapkan inovasi. Kebijakan dan program pertanian yang berpihak terhadap petani kecil, berkeadilan baik bagi petani perempuan dan laki-laki, dan inovatif tentunya perlu terus dikembangkan di Pagar Alam.
3. Terdapat pembagian peran dalam melakukan kegiatan pertanian, di mana petani laki-laki mendapat porsi yang lebih besar, khususnya dalam usaha tani komersil dengan potensi pendapatan yang relatif tinggi, seperti kopi. Petani perempuan berperan lebih besar dalam usaha tani padi sawah. Dalam hal ini, baik perempuan maupun laki-laki perlu diberi kesempatan untuk mendapatkan peningkatan kapasitas, atau akses pelatihan dan informasi terkait pertanian, yang disesuaikan dengan peran dan minat pengembangan usaha taninya. Dengan mempertimbangkan beban rumah tangga yang ditanggung petani perempuan, pelaksanaan waktu pelatihan perlu juga menyesuaikan dengan kegiatan rutin mereka.

mengurangi kesenjangan gender yang ada di bidang pertanian terkait akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat. Program pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan petani maupun mengurangi kesenjangan gender, perlu direncanakan dengan matang dengan memahami adanya perbedaan dalam kebutuhan, pengalaman, aspirasi antara laki-laki dan perempuan.

Projek penelitian *Indogreen* melakukan studi dalam upaya menjembatani kekurangan data dan informasi terkait gender dan pertanian, khususnya di Kotamadya Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dalam kertas kerja teknis ini, dipaparkan informasi mengenai peran perempuan dalam pertanian di Pagar Alam dalam hal, antara lain: (i) preferensi dan kriteria dalam memilih komoditas pertanian, (ii) pembagian peran dalam kegiatan usaha tani, (iii) pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, dan (iv) sikap dalam mengadopsi teknologi. Informasi yang terangkum berkaitan dengan isu akses, partisipasi, dan kontrol. Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu Pemerintah Kotamadya dalam melakukan perencanaan peningkatan kapasitas petani dalam rangka menunjang kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian. Data-data yang dipaparkan dalam kertas kerja teknis ini berasal dari kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, di mana petani dan pasangannya diwawancara dan diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama.

1. Preferensi dan kriteria dalam memilih komoditas

Petani di Pagar Alam, baik perempuan maupun laki-laki memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih komoditas yang dikelola dan diusahakan (Tabel 1). Perbedaan ini terjadi karena perbedaan ekspektasi pemanfaatan komoditas yang terefleksikan dari kriteria utama yang digunakan dalam memilih komoditas tersebut (Tabel 2).

Tabel 1. *Komoditas utama yang dipilih petani*

Laki-laki (suami)		Perempuan (istri)	
Peringkat	Komoditas	Peringkat	Komoditas
1	Kopi	1	Sayuran
2	Sayuran	2	Kopi
3	Alpukat	3	Padi
4	Nangka	4	Alpukat
5	Cengkeh	5	Jeruk
6	Lada	6	Cengkeh
7	Jeruk	7	Sereh wangi

Tabel 2. *Kriteria yang digunakan petani dalam memilih komoditas yang diusahakan*

No	Laki-laki		Perempuan	
	Kriteria	% yang memilih	Kriteria	% yang memilih
1	Mudah dipasarkan	26	Mudah dipasarkan	24
2	Cepat dipanen	16	Cepat dipanen	15
3	Kesesuaian lahan dan iklim	14	Kesesuaian lahan dan iklim	22
4	Harga jual tinggi	12	Harga jual tinggi	11
5	Panen tahunan	10	Panen tahunan	9
6	Mudah dirawat	5	Mudah dirawat	5
7	Mudah mendapatkan bibit	4	Mudah mendapatkan bibit	6
8	Konsumsi sendiri	3	Konsumsi sendiri	5
9	Tanaman penaung	2	Tanaman penaung	3
10	Tabungan (investasi)	1	Tabungan (investasi)	0
11	**Mencegah erosi**	4	**Biaya usahatani rendah**	1
12	**Pengetahuan bertani**	2		
13	**Tanaman multifungsi**	1		
	Total	**100**	**Total**	**100**

Kopi, sayuran, dan alpukat merupakan tiga komoditas utama yang dipilih petani laki-laki sedangkan sayuran, kopi, dan padi merupakan tiga komoditas utama pilihan petani perempuan. Petani laki-laki dan perempuan memiliki kriteria pemilihan komoditas yang sama dengan enam kriteria utama yaitu mudah dipasarkan, cepat dipanen, memiliki kesesuaian lahan dan iklim, harga jual yang tinggi, panen tahunan, dan mudah dirawat.

Jika dilihat dari komoditas yang dipilih, petani laki-laki cenderung memilih komoditas yang berasal dari tanaman keras, yang dapat berproduksi secara kontinu atau panen tahunan (Kriteria 5) seperti kopi, alpukat, nangka, cengkeh, lada, dan jeruk. Sayuran menjadi pilihan utama, baik oleh petani laki-laki maupun perempuan, karena mudah dipasarkan, cepat dipanen, dan memiliki kesesuaian lahan dan iklim. Saat ini, Pagar Alam merupakan penghasil utama sayuran di Provinsi Sumatra Selatan dengan jangkauan pasar ke Palembang, ibu kota propinsi yang berjarak sekitar 282 kilometer atau 7 jam perjalanan darat.

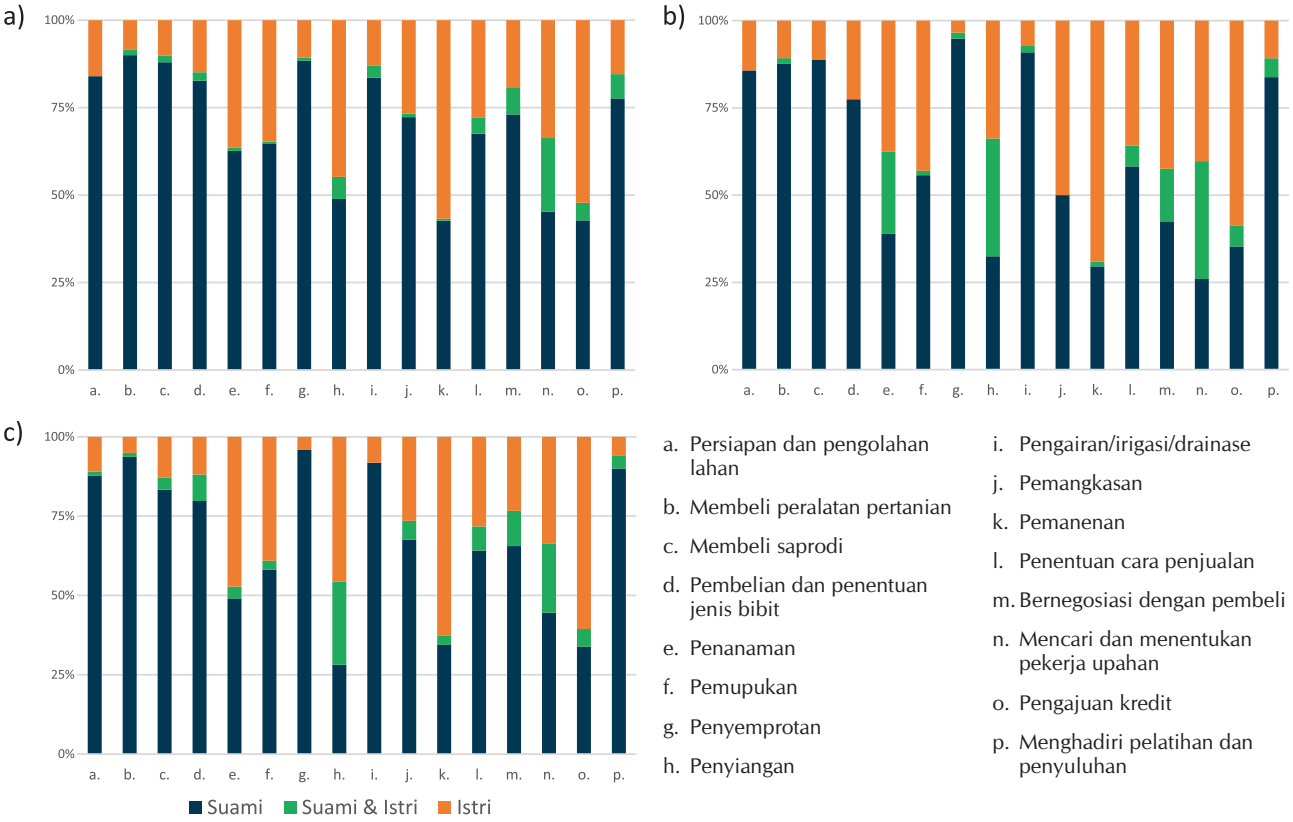
Walaupun kriteria mudah dikonsumsi bukan kriteria yang banyak dipilih (Kriteria 8), namun kriteria ini sepertinya menjadi hal penting bagi petani perempuan saat menjadikan padi sebagai komoditas pilihan utama (Peringkat 3).

Kriteria ekonomi yang digunakan oleh petani perempuan maupun laki-laki adalah mudah dipasarkan, harga jual tinggi, dan dapat menjadi tabungan/investasi. Beberapa petani perempuan juga menambahkan biaya usaha tani rendah sebagai kriteria. Petani laki-laki menambahkan kriteria tambahan dalam memilih komoditas yaitu mencegah erosi, pengetahuan bertani, dan bercocok-tanam multi-fungsi (agroforestri).

2. Pembagian peran dalam aktivitas usaha tani

Data di bawah ini diperoleh dari 377 pasangan petani di Pagar Alam, yang terdiri atas 276 petani kopi (73%), 44 petani sawah (12%), dan 57 petani ladang yang sebagian besar menanam sayuran (15%). Peneliti bertanya kepada setiap pasangan petani (istri dan suami) mengenai keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam 16 kegiatan bercocok tanam mulai dari persiapan dan pengolahan lahan, pemeliharaan hingga pengajuan kredit, dan kehadiran dalam pelatihan (Gambar 1).

Pada usaha tani kopi (Gambar 1a) sebagian besar aktivitas dilakukan dan menjadi tanggung jawab suami. Aktivitas yang melibatkan dan menjadi



Gambar 1. *Pembagian peran suami dan istri dalam kegiatan pertanian: kebun kopi (a), sawah (b), dan sayuran (c)*

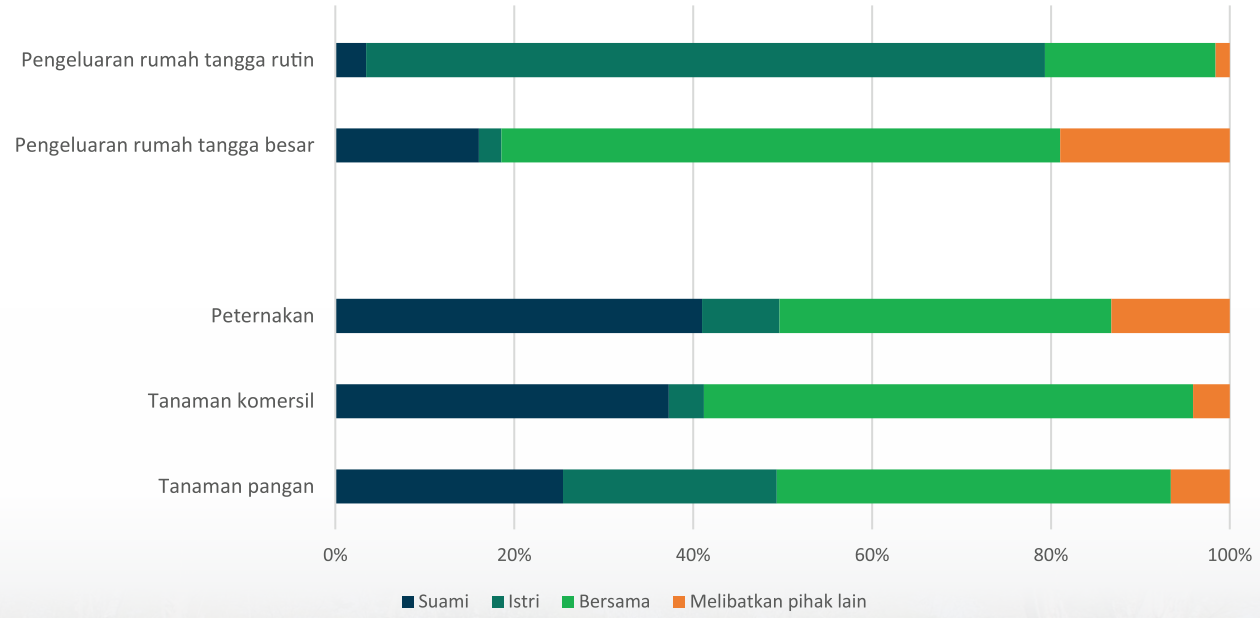
tanggung jawab istri (lebih dari 5% pasangan menyatakan hal ini) terjadi pada pemanenan dan penyiangan. Keterlibatan dan tanggung jawab istri dan suami secara bersama (disampaikan oleh lebih dari 25% responden) terjadi pada kegiatan penanaman, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pemanenan, dan negosiasi dengan pembeli. Lebih dari 50% pasangan menyatakan bahwa untuk pengajuan kredit dilakukan secara bersama-sama.

Untuk usaha tani padi sawah (Gambar 1b) keterlibatan dan tanggung jawab perempuan baik secara bersama maupun secara perorangan lebih tinggi dibandingkan pada usaha tani kebun atau sayuran. Tanggung jawab secara perorangan cukup tinggi di bagian penanaman, penyiangan, dan menentukan pekerja upahan. Untuk usaha tani sayuran (Gambar 1c) keterlibatan dan tanggung jawab perempuan hampir sama seperti pada usaha tani sawah. Hal ini kemungkinan besar juga dapat dipicu oleh administrasi pengajuan kredit yang memerlukan persetujuan pasangan.

Secara umum, laki-laki secara dominan terlibat dan bertanggung jawab untuk persiapan dan pengolahan lahan, pembelian alat dan saprodi, serta pelatihan.

3. Pengambilan keputusan dalam usaha tani dan pengeluaran rumah tangga

Pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dibedakan atas keputusan dalam mengelola usaha tani dan keputusan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dari 377 responden pasangan petani, 36% terlibat dalam pertanian tanaman pangan, 97% pertanian komersil dan 40% terlibat dalam peternakan. Pengelolaan keuangan rumah tangga dilihat dari pelaku yang terlibat dalam pengeluaran rumah tangga besar dan insidental (seperti pengeluaran bagi anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau pembelian kendaraan bermotor) serta pengeluaran rumah tangga rutin seperti untuk belanja kebutuhan sehari-hari.



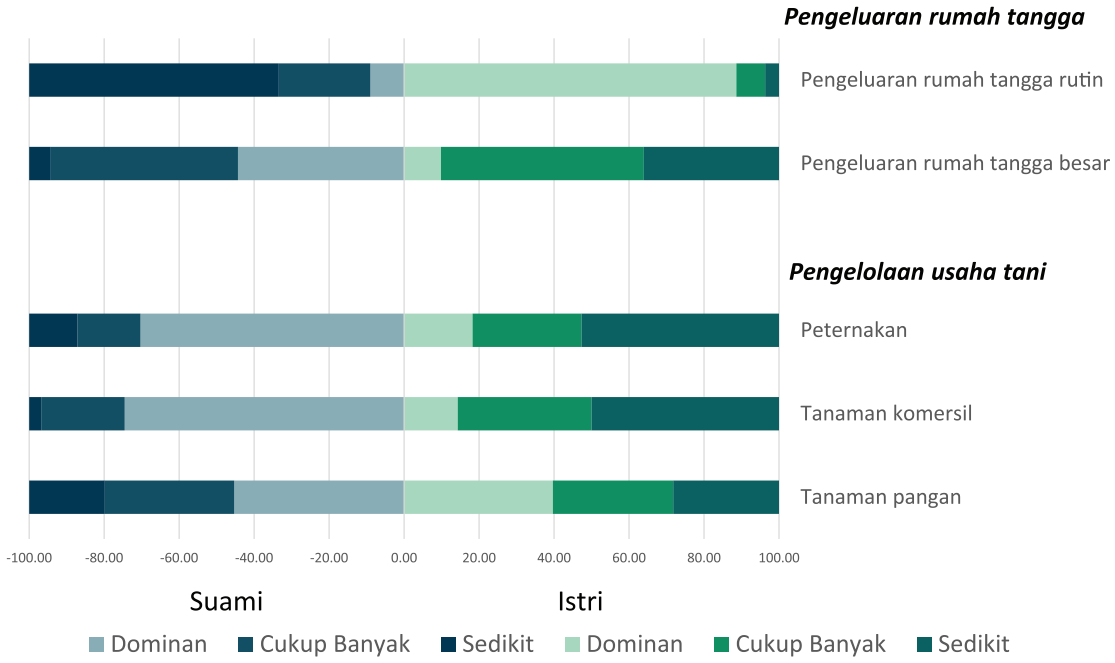
Gambar 2. *Pelaku pengambilan keputusan dalam usaha tani dan pengeluaran rumah tangga*



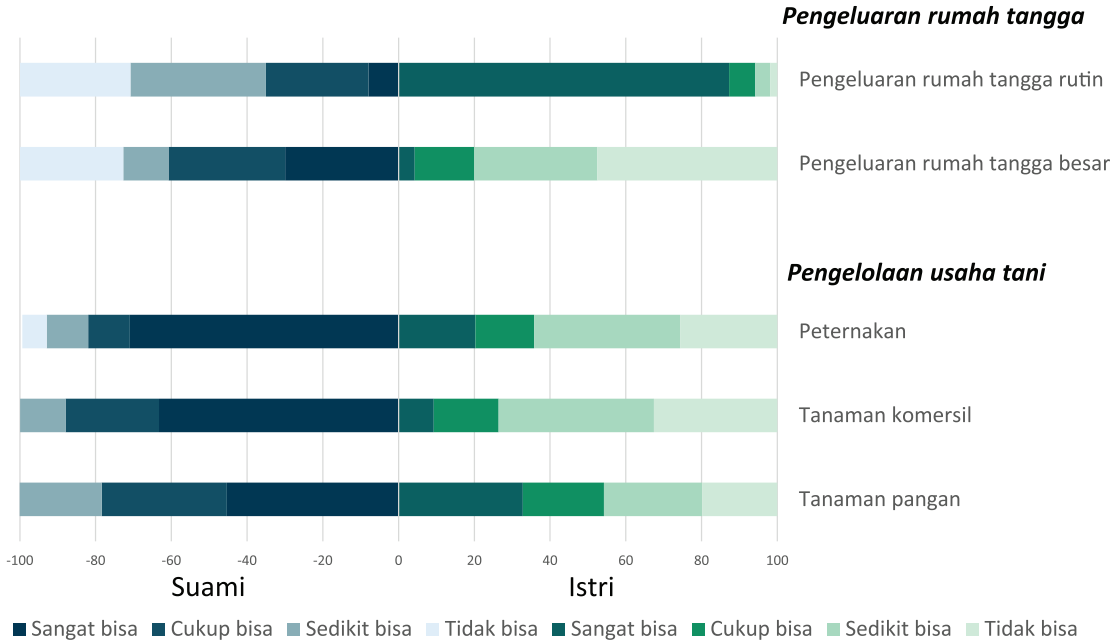
Foto: World Agroforestry/Ishurdiansyah

Pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga untuk pengelolaan usaha tani umumnya dilakukan secara bersama. Pengambilan keputusan juga melibatkan pihak lain pada sebagian kecil responden. Kondisi ini umumnya terjadi pada petani yang tidak memiliki lahan sendiri atau mengelola lahan orang lain dengan sistem bagi hasil (Gambar 2). Pengambilan keputusan untuk pengeluaran rumah tangga yang besar merupakan keputusan bersama, dibantu oleh pihak lain. Sedangkan untuk kegiatan rutin lebih didominasi oleh perempuan/istri. Siapa yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan sejalan dengan besarnya masukan yang diberikan. Dalam kegiatan pertanian, laki-laki/suami cenderung lebih banyak masukan. Perempuan memberikan masukan yang cukup besar pada pengeluaran rutin (Gambar 3).

Dari sisi keleluasaan mengambil keputusan, laki-laki/suami merasa bahwa jika mereka ingin memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan, mereka sangat bisa melakukannya. Sedangkan, sebagai besar perempuan merasa tidak bisa memberikan masukan (Gambar 4).



Gambar 3. Besarnya masukan dalam proses pengambilan keputusan



Gambar 4. Keleluasaan dalam memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan



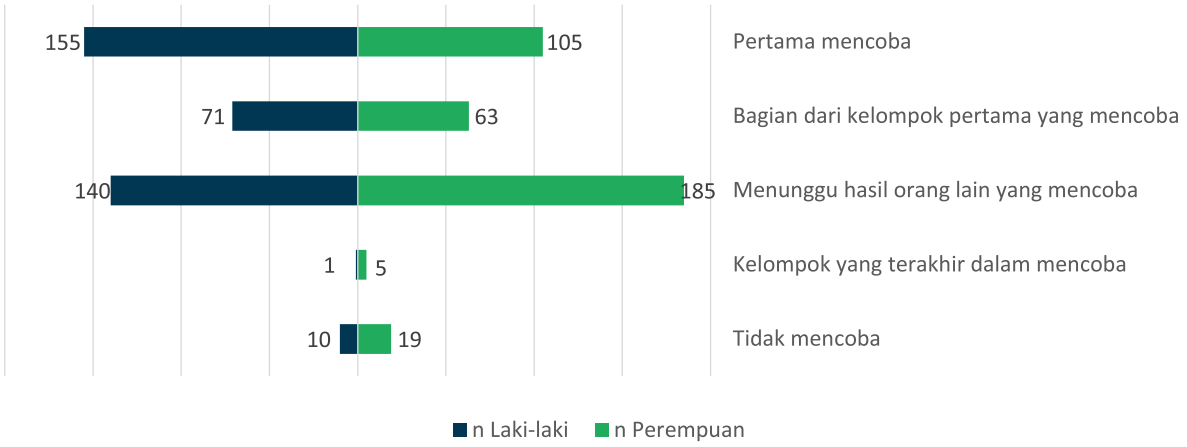
Foto: World Agroforestry/Isnurdiansyah

Kemungkinan besar, rasa sungkan, kurang percaya diri, serta kultur, menyebabkan perempuan merasa tidak leluasa dalam memberikan pendapat atau masukan.

4. Adopsi Teknologi

Keinginan petani untuk maju umumnya diiringi juga dengan keberanian untuk mencoba suatu inovasi baik berupa teknologi atau alat yang baru. Petani yang berani mengambil risiko, meskipun ada kemungkinan gagal, memiliki potensi menuai hasil inovasi yang diterapkan. Petani inovatif biasanya merupakan petani yang menjadi pionir dan teladan. Gambar 5 memperlihatkan jawaban petani saat ditanya bagaimana reaksinya jika mendapat tawaran untuk mencoba peralatan, input produksi maupun metode pengelolaan lahan pertanian yang baru.

Sebagian besar petani perempuan (48%) memilih menunggu hasil orang lain sebelum mencoba, sedangkan petani laki-laki memilih untuk menjadi pertama dalam mencoba (42%). Hanya sedikit (kurang dari 5%) yang memilih untuk tidak mencoba maupun menjadi kelompok terakhir dalam mencoba. Dalam hal ini, petani perempuan lebih banyak termasuk dalam kategori tersebut dibandingkan petani laki-laki.



Gambar 5. *Keberanian mencoba inovasi pertanian*

Kesimpulan

- Dalam memilih komoditas pertanian untuk dikelola, petani perempuan dan laki-laki menitikberatkan pada kriteria ekonomi seperti mudah dipasarkan, harga jual tinggi, dapat menjadi tabungan/investasi, dan biaya usaha tani rendah. Kemudahan dalam perawatan termasuk kesesuaian dengan iklim dan lahan juga menjadi pertimbangan penting.
- Petani perempuan memilih sayuran sebagai komoditas utama, sedangkan petani laki-laki memilih kopi. Petani laki-laki cenderung memilih tanaman keras yang menghasilkan panen tahunan, sedangkan petani perempuan memilih komoditas yang cepat panen.
- Sebagian besar aktivitas pertanian dilakukan oleh suami seperti pembukaan lahan, pembelian peralatan, dan saprodi pertanian, pemeliharaan tanaman dan pelatihan. Dalam usaha tani kopi, perempuan hampir tidak banyak terlibat. Dalam semua usaha tani, perempuan dilibatkan dalam pemanenan dan penyiangan.
- Pengambilan keputusan baik untuk pertanian maupun pengeluaran rumah tangga besar umumnya dilakukan bersama, sedangkan pengambilan keputusan pengeluaran besar umumnya menjadi tanggung jawab suami. Pihak luar cukup banyak terlibat dalam pengambilan keputusan untuk pengeluaran besar.
- Dalam mencoba penerapan pengetahuan dan teknologi baru, petani laki-laki memiliki kecenderungan untuk menjadi yang pertama dalam mencoba, sedangkan petani perempuan menunggu hasil dari orang lain yang mencoba.






Foto-foto: World Agroforestry/Isnurdiansyah



Foto: World Agroforestry/Mohamad Nugraha

Rekomendasi

- Untuk mengurangi kesenjangan gender di Pagar Alam, perlu dipastikan bahwa petani perempuan juga mendapatkan peluang yang sama dengan petani laki-laki dalam mengakses pelatihan. Caranya dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan jadwal rutinitas petani perempuan yang lebih banyak mengelola urusan rumah tangga. Peningkatan pemahaman petani perempuan dalam mengelola pertanian dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan masukan. Mengingat banyak keputusan dalam bidang pertanian merupakan keputusan bersama.
- Peningkatan kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan atau literasi keuangan bisa mendukung pembangunan pertanian. Selama ini perempuan menjadi kunci dalam pengelolaan keuangan rumah tangga rutin, yang tentunya jika diiringi dengan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dalam pertanian akan memperkuat kemampuan pengembangan usaha tani yang lebih profesional.

Sitasi

Lusiana B, Isnurdiansyah, Amaruzaman S, Leimona B. 2022. Peran Perempuan dalam Pertanian di Pagar Alam. Brief no. 117. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program.

Informasi lebih lanjut:
Isnurdiansyah@cgiar.org

World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
[PO Box 161, Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625415 | Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
icraf_indonesia icrafindonesia
World Agroforestry
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata letak: Riky Mulya Hilmansyah

Australian Government
Australian Centre for International Agricultural Research
THE UNIVERSITY of ADELAIDE
WWF